

Kearifan Lokal (*Sasambo*) sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia

Abdul Sakban¹⁾, Wayan Resmi²⁾

^{1,2}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Email: sakban.elfath@yahoo.co.id dan wayanresmini@gmail.com

Abstrak, Tujuan yang ingin dicapai dalam artikel ini adalah menjelaskan kearifan lokal (*Sasambo*) sebagai pedoman hidup masyarakat multikultural dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 di Indonesia. Kearifan lokal yang dikembangkan adalah kearifan lokal masyarakat Sasak, Samawa dan Mbojo (*Sasambo*). Kenapa kearifan local ini yang digunakan! Karena kearifan lokal (*Sasambo*) mampu menjaga hubungan antara satu dengan yang lain meskipun mereka memiliki perbedaan agama, suku, adat istiadat dan ras dengan mengedepankan sikap toleransi yang tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, kemudian subyek penelitian adalah 3 tokoh majelis adat Sasak, 4 tokoh majelis adat Samawa dan 2 tokoh majelis adat Mbojo. Pengumpulan data yang digunakan adalah interview dan analisis dokumen, dan teknik analisis menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan local (*Sasambo*) ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat pulau Lombok dan pulau Sumbawa sebagai pemersatu dan memfilterisasi perkembangan era revolusi indutri 4.0 yang sedang berkembang di masyarakat Indonesia, sehingga perkembangan teknologi dan informasi yang canggih dapat diadaptasikan secara sehat oleh masyarakat Indonesia yang multikultural melalui kearifan lokalnya.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Masyarakat Multikultural, Era Revolusi Indistri 4.0

PENDAHULUAN

Tatangan terbesar bangsa Indonesia adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa untuk tetap hidup bersamaan dalam perbedaan, di masyarakat Indonesia yang multicultural seringkali terjadi konflik atas nama perbedaan agama, suku, ras dan etnis. Apalagi sekarang perkembangan teknologi informatika semakin canggih, sebagai bentuk perubahan sosial yang terjadi pada era revolusi industri 4.0 adalah penggunaan robot sebagai pelayan restoran, meningkatnya penjualan online, transportasi online misalnya Go-Jek, Grab, Traveloka dan alat elektronik lainnya semua benda tersebut berfungsi sebagai pengganti jasa manusia dan rentan terjadi konflik dan pembunuhan, oleh karena itu beberapa tahun kedepan tenaga jasa manusia tidak akan dipergunakan oleh perusahaan, instansi atau lembaga swasta lainnya karena perusahaan lebih memilih tenaga robot atau mesin elektronik.

Era Revolusi Industri keempat ini diwarnai oleh kecerdasan buatan (artificial intelligence), super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi. Perubahan tersebut terjadi dalam kecepatan eksponensial yang akan berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Pada era ini semakin terlihat wujud dunia yang telah menjadi kampung global (Satya, 2018). Industri 4.0 adalah sebuah istilah yang diciptakan pertama kali di Jerman pada tahun 2011 yang ditandai dengan revolusi digital. Industri ini merupakan suatu proses industri yang terhubung secara digital yang mencakup berbagai jenis teknologi, mulai dari 3D printing hingga robotik yang diyakini mampu meningkatkan produktivitas. Sebelum ini telah terjadi tiga revolusi industri yang ditandai dengan: 1) Ditemukannya mesin uap dan kereta api tahun 1750-1930; 2) Penemuan listrik, alat komunikasi, kimia, dan minyak tahun 1870-1900; 3) Penemuan komputer, internet, dan telepon genggam tahun 1960-sekarang (Satya, 2018).

Industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor: 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; 3) terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan 4) perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing (Lee, Lapira, Bagheri, & Kao, 2013). Sedangkan prinsip dasar industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri (Liffler & Tschiesner, 2013). Untuk menghadapi industry 4.0 bagi masyarakat Indonesia harus mampu untuk beradaptasi dengan dengan cepat untuk menyesuaikan dengan perkembangan industry 4.0 ini. Namun masyarakat kita belum memiliki kekuatan dalam menghadapi perkembangan teknologi yang super canggih ini, misalnya banyak berita hoaks yang tersebar di media social, terjadinya penipuan online, mencaci maki melalui media social (twitter, whashap, email dan lainnya), meningkatnya pengangguran, buruh diberhentikan

pekerjaannya, peranan manusia tergantikan oleh mesin, hilangnya etika dan moral bangsa dipengaruhi oleh globalisasi, dan nilai budaya sudah terkikis oleh teknologi digital.

Untuk itu, dalam artikel ini akan menjelaskan penguatan kearifan local bagi masyarakat Indonesia yang memiliki local wisdom yang ada didaerahnya masing-masing sebagai penyangga terhadap perkembangan revolusi industry 4.0. Karena kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata tidak sekadar pusaka yang membekali masyarakatnya dalam merespons dan menjawab arus zaman. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat, dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter, sambil melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru (Sartini, 2004).

Selain itu, bahwa kearifan lokal dapat dipergunakan untuk membina kerukunan diantara masyarakat yang multikultural, bentuk pembinaan dapat dilakukan adalah; 1) sebagai pengembangan nilai-nilai budaya lokal yaitu meningkatkan perilaku yang baik yang telah tertanam di keluarga, diterapkan di sekolah seperti sopan santun dan hormat pada teman dan guru-guru serta pada pegawai; 2) sebagai perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelamahan dalam bergaul sehari-hari di sekolah dengan selalu mengedepankan tenggang rasa, sikap rendah hati, tidak sombong, berpikiran positif, berkata sopan, bertata krama dan menanamkan rasa malu kalau berbuat salah; 3) sebagai pencegahan yaitu mencegah perilaku yang tidak baik dalam pergaulan seperti berkelahi, saling mengejek, iri, dengki, sombong dan menyakiti orang lain; 4) sebagai pembersih yaitu membersihkan diri dari pikiran, perkataan dan perbuatan yang tidak baik menjadi baik dalam pergaulan; 5) sebagai penyaring (filter) yaitu menyaring budaya-budaya yang tidak sesuai seperti pergaulan bebas dalam seksual, kecanduan narkoba, suka mabuk-mabukan, minum-minuman keras, tindak kekerasan dan kenakalan siswa lainnya (Sudarsana, 2018).

Demikian juga pentingnya pola hidup masyarakat yang berkearifan lokal di wilayah multikultural maka dapat memegang teguh prinsip sebagai berikut: (1) toleransi selalu ada pada penduduk asli maupun pendatang; (2) masyarakat pendatang harus tahu diri tentang hukum adat yang berlaku di daerah tempat tinggal; (3) komunikasi harus dijaga antara penduduk asli dengan pendatang; (4) kalau sudah ada di tanah adat harus meluluhkan dirinya menjadi orang setempat (Sakban, 2017). Tujuan yang ingin dicapai dalam artikel ini adalah menjelaskan kearifan lokal (Sasambo) sebagai pedoman hidup masyarakat multikultural dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004). Menurut Nyoman Sirtha dalam (Sartini, 2004) menjelaskan tentang bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

Karakteristik kearifan lokal ialah: (1) terbangun berdasarkan pengalaman; (2) teruji setelah digunakan selama berabad-abad; (3) dapat disesuaikan dengan budaya sekarang; (4) lazim dilakukan oleh individu dan masyarakat; (5) bersifat dinamis; dan (6) sangat terkait dengan sistem kepercayaan. Kearifan lokal berwujud tata aturan yang menyangkut: (1) hubungan sesama manusia, seperti perkawinan; (2) hubungan manusia dengan alam, sebagai upaya konservasi alam, seperti hutan milik adat; dan (3) hubungan dengan yang gaib, seperti Tuhan dan roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, dan pepatah. Seperti dalam kebudayaan Jawa terdapat parian dan tembang (Jati, 2013).

Prinsip Hidup Masyarakat Suku Sasak, Suku Samawa dan Suku Mbojo (Sasambo)

Suku Sasak

Kehidupan sosial kemasyarakatan suku sasak memiliki pola kehidupan yang kuat dan memiliki kelompok persatuan yang menjadi simbol mereka untuk saling bekerja sama atau saling membantu satu sama lain yang dikenal dengan istilah "krama". Krama artinya kelompok atau perkumpulan. Untuk memperlancar hubungan sesama masyarakat suku sasak memiliki beberapa krama (Bahri, 2014), adalah sebagai berikut:

1) Krama Banjar

Krama Banjar yaitu suatu kelompok adat atau perkumpulan masyarakat adat yang anggotanya terdiri dari penduduk di suatu kampung/dusun (Sasak: dasan) atau berasal dari beberapa desa, yang

anggotanya mempunyai tujuan yang sama. Tempat pertemuan para anggota banjar disebut *bale banjar* yaitu rumah tempat pertemuan yang berupa *balaerung* atau *berugak secepat, sekenem* atau *sekevalu*.

2) *Krama Banjar Subak*

Krama Banjar Subak adalah perkumpulan para petani (penggarap sawah pertanian) atau perkumpulan petani pengguna air sawah yang berada dalam wilayah subak tertentu (daerah teritorial tertentu) pengguna air dari satu bendungan tertentu). Anggotanya disebut *sekeha subak*, yang berkewajiban membayar upah pekasih (petugas pengatur air) dengan mengambil seikat padi atau lebih sesuai luas tanah garapan anggota *sekeha*. Kewajiban lain adalah bergotong royong membersihkan dan memperbaiki saluran sungai (*kokoh*). *Telabai* (parit), *pengempel* (dam air) dan *tembuku* (pintu air) atau *selamet reban*.

3) *Krama Banjar Merariq*

Krama Banjar Merariq yaitu banjar pemuda yang membentuk krama banjar untuk mengadakan arisan kawinan. Uang iuran anggota banjar diberikan untuk membantu anggota banjar yang menikah.

4) *Krama Banjar Mate*

Krama Banjar Mate yaitu perkumpulan yang mengumpulkan iuran anggota untuk membantu anggota yang dapat musibah kematian. Dapat berupa kain putih untuk kafan dan uang belasungkawa untuk membantu biaya kematian.

5) *Krama Banjar Haji*

Krama Banjar Haji yaitu sejenis perkumpulan haji, dengan pola sama seperti mendapat dana haji dari iuran anggota yang terkumpul, juga membantu anggota untuk bergotong royong dalam penyelenggaraan mulai dari persiapan sampai pulang dari Tanah Suci Mekah.

6) *Krama Gubuk*

Krama Gubuk yaitu suatu bentuk krama adat yang beranggotakan seluruh masyarakat dalam suatu (dasan, dusun, kampung) tanpa kecuali. Jadi krama adat unsur pimpinannya berbeda pada tingkat kampung (dasan, dusun) yang terdiri dari *kliang adat*, juru arah (pembantu kliang yang bertindak sebagai penghubung gubuk), *lang-lang* (kepala keamanan). Kiyai penghulu gubuk, *mangku* (pemegang adat) *gubuk* juga *penoaq gubuk* (para tetua kampung) yang lain. Di samping itu juga termasuk *penoaq* agama (tokoh agama) seperti para tuan guru, ustadz yang bertempat tinggal di dalam gubuk. Seperti di Dayan Gunung (Lombok Barat Bagian Utara) seperti di Bayan, yang menjadi anggota majelis krama gubuk adalah para *toaq lokaq/mangku*, pekasih, *mangku pengalas* (pawang hujan) seperti di Gangga dan Tanjung, juga termasuk sebagai Tetua Majelis *Krama Subak/Desa*.

7) *Krama Desa*

Krama Desa yaitu majelis adat tingkat desa, terdiri dari pemusungan (kepala desa adat), *juru arah* (pembantu kepala desa), *lang-lang desa* (kepala keamanan), jaksa (hakim desa), luput (coordinator kesejahteraan desa), kiyai-penghulu (tokoh agama). Khusus di Bayan, kiyai ketib (kitab), lebe (lebai), modern (modim) dan kiyai santri (kiyai pembantu), mereka termasuk pemimpin inti majelis adat desa sekaligus termasuk anggota majelis adat adalah para *toaq lokaq/mangku adat* dan pemangku/mangku kampung. Majelis adat disebut *gegundem*. Yang dimaksud dengan lokaq lokaq/mangku adat adalah *lokaq pelawangan, pemomong, penyunat gumi, gantungan rombongan, man adat, walin gumi, pande, penguban, pengontas, perumbaq, gedeng lauq, perimbaq gedeng, daye, pemnagku timuk orong, pemangku bat orong, dan pemangku karang salah*.

Cara komunikasi dan bergaul yang dilakukan oleh masyarakat sasak mengacu kepada nilai social yang digunakan dalam kehidupan dimasyarakat, adapun nilai social yang dikembangkan masyarakat sasak (Bahri, 2014), yaitu:

a. *Maliq*

Maliq merupakan sistem nilai yang mengatur hal-hal yang boleh dan tidak boleh sesuatu dikerjakan. Orang Sasak apabila sudah mengatakan maliq, maka sesuatu tidak boleh dikerjakan sama sekali. Dalam agama Islam disebut haram. Contoh perbuatan maliq dalam lingkungan Sasak seperti *lekak* (berbohong), *ngerimongin kemaliq* (mengotori tempat suci), *malihin adat* (mengkinkari adat), *wade dengan* (menghina orang), *nyiksaq* dan *nyakitan* dengan (menyiksa dan menyakiti orang), *merilaq dengan* (mempermalukan orang), dan berbagai sifat yang tidak terpuji dan tidak senonoh. Konsep *maliq* ini apabila dilestarikan, maka kehidupan bermasyarakat akan harmonis.

b. *Merang*

Merang merupakan sistem nilai yang digunakan untuk memotivasi dapat diartikan sebagai semangat terhadap sesuatu masalah secara kolektif.

c. *Tindh*

Sikap *tindih* ini merupakan sikap kehati-hatian dalam bertutur kata dan berbuat. Dapat pula diartikan sebagai suatu kondisi kepribadian yang memiliki kesungguhan untuk mempertahankan suatu kebenaran, kebaikan, keindahan dan keluhuran.

d. *Tatas*

Tatas berarti memahami, menguasai, seluk beluk kehidupan dengan segala aspeknya untuk membangun kesejahteraan dan memban tugas sebagai khalifah di bumi. Nilai ini dalam kehidupan sehari-hari secara kualitatif diwujudkan dengan nilai-nilai seperti *tao*, *ceket*, *pergine*, *totos*, *solah*, dan lain-lain.

e. *Tuhu*

Tuhu berarti bersungguh-sungguh, tekun, dan benar melaksanakan tugas dan pekerjaannya sesuai dengan peran dan fungsinya dalam masyarakat. Indikator nilai ini antara lain sebagai berikut: *pacu*, *pasu*, *genem*, *kerah*, *kencak*, *paut*, dan lain-lain.

f. *Trasne*

Trasne berarti mengembangkan cinta kasih dalam membangun interaksi social. Secara kualitatif nilai instrumental *trasne* ini dapat diekspresikan dengan nilai-nilai seperti *patuh*, *reme*, *solah*, dan *lume*.

g. *Reme*

Reme dimaknakan sebagai kegiatan yang mengekspresikan kegotongroyongan dalam kerja. Segala bentuk pekerjaan dikerjakan dengan cara bersama-sama tidak saling iri hati, tidak saling tonton, saling asih, saling asuh. Secara singkat *reme* dapat diartikan bulat mufakat.

h. *Patut*, *solah* entan merupakan system nilai yang diterapkan oleh orang Sasak yang berupa sikap yang realistis, dapat diterima oleh semua kalangan, tidak bertentangan dengan norma dan aturan, tidak menyinggung perasaan orang lain.

i. *Patuh*

Patuh berarti seiring seiring, senasib seperjuangan, seia sekata, tidak suka bertentangan atau berselisih paham. Ajaran *patuh* ini mencerminkan sila persatuan Indonesia.

j. *Pacu*

Pacu dimaknakan sebagai sikap yang mencerminkan ketulusan dalam bekerja, sabar tabah, dan tekun.

k. *Pasu*

Pasu berarti tekun bekerja, tidak pemalas, mudah disuruh, bekerja tanpa pamrih.

Suku Samawa

Tau Samawa asal kata dari Tau yang berarti orang, dan Samawa adalah nama lain dari Sumbawa. Jadi Tau samawa adalah orang yang menempati atau masyarakat yang menempati pulau Sumbawa, Tau Samawa juga adalah sebuah suku yang mendiami pulau Sumbawa. Samawa adalah sebutan yang biasa digunakan oleh penduduk lokal untuk Sumbawa. Berubahnya kata samawa menjadi Sumbawa lebih dipengaruhi oleh penjajahan Belanda pada masa lampau tepatnya pada jaman kolonial Belanda. Penjajah Belanda menyebut Samawa dengan kata Zhambava dan seiring waktu dan juga penyebutan dengan lidah Indonesia Zhambava menjadi Sumbawa, sama halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia seperti Jawa menjadi Java.

Budaya dan agama dalam masyarakat Sumbawa memiliki makna yang sangat penting, yang oleh masyarakat Sumbawa digunakan sebagai pedoman hidup, dalam konteks adat dan budaya (*'urf*) juga merupakan sebagai salah satu sumber hukum masyarakat Sumbawa. Islam berpandangan bahwa adat dapat menjadi dasar penetapan hukum dengan perasyarat adat tersebut tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Sunah, dengan syarat: 1) Adat tersebut harus secara umum dipraktikkan oleh masyarakat atau sebagian tertentu dari masyarakat; 2) Adat harus menjadi kebiasaan pada saat ditetapkan sebagai rujukan hukum; 3) Adat batal tatkala bertentangan dengan sumber utama hukum Islam (Al-Qur'an dan Al-hadist); 4) Jika terjadi perselisihan, adat akan diterima sebagai sumber hukum jika tidak ada pihak yang menolak adat tersebut (Zuhri, 2016).

Masyarakat Sumbawa dalam menerapkan adat selalu menghubungkan dengan hukum Islam, hal itu termuat di dalam Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) yaitu Adat *barenti ko syara' syara' barenti ko Kitabullah*, ini mengandung makna bahwa masyarakat Sumbawa, memelihara (memegang teguh) agama, maka secara otomatis juga memelihara (memegang teguh) adat, begitu pula sebaliknya, memelihara agama mengandung arti memelihara alam dan seisinya, dalam konteks keislaman bahwa manusia ditakdirkan untuk menjadi khalifa, yang berkewajiban mengelola dan memakmurkan bumi (alam semesta) secara bertanggung jawab. Sehingga setiap kegiatan dan aktivitas tau samawa (masyarakat/orang Sumbawa) atau siapapun yang berada pada tana samawa (wilayah Sumbawa) harus dilaksanakan dengan mengedepankan adat-istiadat dan nilai agama tau samawa (agama orang Sumbawa).

Hukum Islam dengan hukum adat dan budaya Sumbawa tidak dapat dipisahkan. Tradisi masyarakat Sumbawa dalam bentuk budaya dan hukum adat dalam bahasan kajian Islam disebut dengan ‘Urf haruslah yang sesuai dengan kaidah, sehingga adat tersebut dapat dijadikan sumber hukum Islam, misalnya budaya dan adat Sumbawa yang memuliakan lingkungan (tanah), yang dalam setiap aktivitas sehari-hari mereka selalu berinteraksi dengan tanah, karena tanah adalah aset dan sarana memenuhi kebutuhan mereka, baik untuk bertani maupun sarana tempat melepas (memelihara) ternak, untuk pemeliharaan lingkungan (tanah/ekologi) menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat Sumbawa.

Kemudian untuk menyelesaikan konflik atau sengketa masyarakat Sumbawa menggunakan asas Musyawarah. Asas musyawarah (Musyawarah) dalam falsafah Sumbawa selalu digunakan oleh masyarakat Sumbawa dalam memutuskan seluruh permasalahan yang ada di dalam masyarakat Sumbawa, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, nilai saling menghormati, nilai kebenaran dan nilai musyawarah dan mufakat, yang diayomi dengan nilai Ketauhidan akan kekuasaan Allah SWT sebagai pemilik semesta alam dan kehidupan ini. Sehingga dalam memutuskan segala permasalahan yang ada di dalam masyarakat selalu menggunakan metode dan cara yang islami yaitu dengan musyawarah (musyawarah dalam bahasa Sumbawa) (Zuhri, 2016).

Suku Mbojo

H. M. Hilir Ismail (salah seorang tokoh adat masyarakat Suku Mbojo) dalam makalahnya yang berjudul “Adat Sebagai Cita-cita dan Sistem Nilai Budaya” (Ismail, 1997) mengatakan bahwa dalam adat Mbojo ada dua jenis ide atau cita-cita, yaitu: yang ingin dicapai dalam jangka panjang “ntika ro sana mori di dunia akhira” (Ismail, 1997), dan yang kedua adalah cita-cita yang diwujudkan dalam jangka pendek, meliputi, “*ndiha ro nggari uma ro salaja*” (indah dan bahagia kehidupan di dunia dan akhirat) “*ndiha ro nggari dei kampo ro mporo*” (kehidupan yang indah dan semarak di lingkungan rumah tangga atau keluarga), “*ndiha ro nggari dei dana ro rasa*” (kehidupan yang indah bahagia di seluruh negeri).

Cita-cita luhur ide-ide tersebut akan terwujud apabila dilaksanakan secara bersama-sama dan konsisten oleh sumber daya manusia yang berkualitas, yakni berkualitas dari aspek ilmu pengetahuan dan kualitas dari aspek iman dan takwa. Untuk dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas yang akan dapat mewujudkan ide-ide dan cita-cita luhur tersebut maka harus berpegang teguh pada satu prinsip utama yang disebut *maja labo dahu* (malu dan takut) sebagai *fu’u mori ro woko* (tiang atau pedoman hidup) yang dikutip dari (Asmara, Arba, & Maladi, 2009).

Kata “*maja labo dahu*” dapat berarti positif, dan dapat berarti negatif. Arti positifnya tecermin dalam kata “*Maja kai pu ma taho, dahu kai pu maha iha*” artinya “malu pada hal yang baik dan takut pada hal yang buruk”, ini bermakna bahwa manusia memiliki rasa maja (malu) apabila menjauhi kebaikan dan kebenaran, dahu (takut) yakni bahwa manusia wajib menjauhi kejahatan. Sedangkan arti negatif dari *maja labo dahu* ini tecermin dalam kata “*ma maja ro dahu si sodi guru wati di ma loa santoi mori*” (kalau malu dan takut bertanya kepada guru maka tidak bisa pandai sepanjang hidupnya) (Asmara et al., 2009). Selain itu masyarakat Bima (Suku Mbojo) dalam memilih pemimpin baik pemimpin daerah, kecamatan, lurah, dan desa memiliki kriteria yang harus dimiliki oleh pemegang kekuasaan atau masyarakat suku Mbojo umumnya yaitu harus memegang teguh prinsip budaya local. Konsep tersebut adalah konsep “*Nggusu Waru*”.

Masyarakat multicultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan di antara para ahli harus disamakan, atau tidak dipertentangkan antara satu konsep yang dipunyai oleh seorang ahli dengan konsep ahli-ahli lainnya. Karena multikulturalisme itu adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia. Saya melihat kebudayaan dalam perspektif tersebut, dan karena itu melihat kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Yang juga harus kita perhatikan bersama untuk kesamaan pendapat dan pemahaman adalah bagaimana kebudayaan itu operasional melalui pranata-pranata social (Suparlan, 2002).

Berbeda dari konsep pluralisme yang menekankan keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya, sehingga setiap kebudayaan dipandang sebagai entitas yang distinktif, maka multikulturalisme lebih menekankan relasi antar-kebudayaan dengan pengertian bahwa keberadaan suatu kebudayaan harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan lainnya. Dari sini lahir gagasan kesetaraan, toleransi, saling menghargai, dan sebagainya. Membangun masyarakat multikulturalisme Indonesia berarti membangun suatu ideology yang menempatkan kesetaraan dalam perbedaan pada posisi sentral (Syarifuddin, 2006).

Istilah multikulturalisme mengandung tiga komponen, yakni, pertama, konsep ini terkait dengan kebudayaan; kedua, konsep ini merujuk kepada pluralitas kebudayaan; dan ketiga, konsep ini mengandung

cara tertentu untuk merespons pluralitas itu. Oleh sebab itu multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik melainkan sebagai cara pandang atau semacam ideologi dalam kehidupan manusia. Oleh karena hampir semua negara di dunia tersusun dari anekaragam kebudayaan – artinya perbedaan menjadi dasarnya – dan gerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi semakin intensif, maka multikulturalisme sebagai ideologi itu harus diterjemahkan ke dalam kebijakan multicultural sebagai politik pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara dengan mengutamakan kesetaraan dan saling menghargai. Tetapi, yang masih menjadi pertanyaan besar, model kebijakan multikultural seperti apa yang dapat dikembangkan oleh suatu negara-bangsa seperti Indonesia (Bikhu Parekh (2001) dalam Syaifuddin, 2006).

Era Revolusi Industri 4.0

Menteri Nasir juga menekankan bahwa keberhasilan Indonesia untuk menggiring SDM muda menghadapi Revolusi Industri 4.0, juga ditentukan oleh kualitas dari Dosen, Guru, maupun Tenaga Pendidik lainnya. Mereka harus menguasai (i) Skills (dalam kepemimpinan dan tim kerjasama), (ii) Kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global (Cultural Agility), serta (iii) mempunyai kemampuan untuk berwirausaha (Entrepreneurship), termasuk penguasaan social entrepreneurship (KEMENRISTEKDIKTI, 2018).

Industri 4.0 banyak membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Industri 4.0 secara fundamental telah mengubah cara beraktivitas manusia dan memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia kerja. Pengaruh positif industri 4.0 berupa efektifitas dan efisiensi sumber daya dan biaya produksi meskipun berdampak pada pengurangan lapangan pekerjaan. Industri 4.0 membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dalam literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia. Pendidikan kejuruan harus mampu membekali lulusan dengan ketiga literasi tersebut melalui revitalisasi chronosystem yang meliputi sistem pembelajaran, satuan pendidikan, peserta didik, dan pendidik dan tenaga kependidikan (Yahya, 2018).

Dengan peluncuran Making Indonesia 4.0 sebagai sebuah roadmap dan strategi Indonesia memasuki era digital ini. Dengan menerapkan Industri 4.0, Menteri Perindustrian menargetkan, aspirasi besar nasional dapat tercapai. Industri 4.0 melalui konektivitas dan digitalisasinya mampu meningkatkan efisiensi rantai manufaktur dan kualitas produk. Namun di sisi lain digitalisasi industri ini akan berdampak negatif pada penyerapan tenaga kerja dan mengacaukan bisnis konvensional. Pemerintah harus mengantisipasi dampak negatif dari Industri 4.0. Pada saat pemerintah memutuskan untuk beradaptasi dengan sistem Industri 4.0, maka pemerintah juga harus memikirkan keberlangsungannya. Jangan sampai penerapan sistem industri digital ini hanya menjadi beban karena tidak dapat dimanfaatkan secara optimal (Satya, 2018). Oleh karena itu, untuk menghadapi industry 4.0 ini masyarakat Indonesia tetap berpegang teguh pada kearifan local yang ada pada daerahnya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kegiatan penelitian ini telah dilaksanakan pada masyarakat adat Sasak, masyarakat adat Samawa dan masyarakat adat Mbojo (Sasambo). Kemudian subyek penelitian adalah 3 tokoh majelis adat Sasak, 4 tokoh majelis adat Samawa dan 2 tokoh majelis adat Mbojo. Pengumpulan data yang digunakan adalah interview dan analisis dokumen, dan teknik analisis menggunakan analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memecahkan masalah masyarakat sasak memiliki ungkapan yang sesuai dengan hukum adat sasak yaitu “aiq meneng luncung tilah empak bau” (air tetap jernih, bunga teratai tetap utuh, ikan pun tertangkap) (Bahri, 2014). Maknanya bahwa dalam memecahkan setiap permasalahan bersama, hendaknya dapat diselesaikan dengan cara arif, hati-hati, sabar penuh pengertian dan bijaksana. Tidak dibenarkan dengan cara kasar, gegabah, tanpa perhitungan yang matang, jika tidak demikian akan terus menimbulkan gejolak masalah yang baru. Sikap saling menghargai dan toleran yang ada di masyarakat Sasak sudah ada sejak jaman kerajaan, dimana dalam prasasti kerajaan Pejanggik tersebut menjelaskan bahwa harus ada sikap saling menghargai bukan hanya antar golongan akan tetapi juga antar golongan termasuk perbedaan suku, ras, dan agama. Menurut Jelangga dalam sebuah tulisan “Kerajaan Pejanggik dan Pasca Pejanggik (Sejarah Lombok Versi Pejanggik)” (Bahri, 2014) bahwa:

“Keberadaan suku Bali yang beragama Hindu di Lombok, telah melalui proses panjang dan kenyataan sejarah, sehingga mereka berhak disebut dan menyebut dirinya orang Lombok Beretnis Bali. ...Ekspansi Karang Asem berlatar belakang ekonomi bukan politik karena pada kenyataannya lebih banyak orang Hindu masuk Islam daripada Orang Islam khususnya Sasak yang masuk Hindu... Bahwa sejarah adalah masa lalu yang telah lenyap. Kita tidak bisa memutar peredaran waktu mundur ke belakang menghapus dan meniadakan yang pahit dan yang buruk dan tidak bisa diukur dengan nilai masa kini. Yang terpenting adalah mengambil hikmah dan pelajaran dari masa lalu untuk menapak

masa depan. Bahwa kita bisa hidup dengan kebersamaan di tengah perbedaan karena perbedaan adalah hikmah. Tuhan sengaja menciptakannya untuk kita saling kenal mengenal”.

Hidup bertoleransi diperjelas dari pendapat I Gde Mandia dan I Ketut Panca Putra yang dikutip Sudirman dan Bahri bahwa “khususnya kami yang mewakili etnis Bali menyampaikan terima kasih yang dalam, kepada saudara-saudara kami etnis Sasak yang dalam hal ini berposisi sebagai tuan rumah yang bukan saja baik, tapi sangat baik. Bukan saja baik terhadap etnis Bali tetapi kepada semua etnis pendatang” (Bahri, 2014).

Hasanuddin yang bertugas di Lembaga Adat Tana Samawa yaitu Wakil Ketua Pajadu Adat dan Sekretaris Dewan Kehormatan Adat (Pengurus Pemberian Gelar Adat) Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) menguraikan bahwa:

“hukum adat di tempat kita secara lisan, kalau tertulis akan kaku maksudnya kalau bertentangan dengan aturan negara maka hukum adat tersebut tidak bisa diterapkan karena Sumbawa bagian dari Indonesia, karena dia juga fleksibel sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu harus ada penyesuaian dalam pandangan landasan agama tidak bertentangan dengan agama dengan mengacu pada lawas *mana manis puling lalo agama bari baruji`na suri` lalom ba dengkel* (kalau bertolak belakang dengan nilai-nilai agama maka hukum tersebut tidak bisa digunakan, maka hukum adat yang dilakukan harus mengacu kepada kitabullah apakah ada pertentangan atukah tidak bertentangan) jadi dihukum kita harus kembali kepada kitab-kitab al-qur`an. Karena masyarakat samawa itu masyarakat yang egaliter atau terbuka untuk siapapun”.

Uraian di atas menunjukkan bahwa hukum adat Sumbawa sebenarnya tidak tertulis akan tetapi bersifat secara lisan, hal ini sesuai dengan adat yang digunakan masyarakat sumbawa dalam kehidupan sehari-hari yakni menjunjung tinggi sikap patriotisme kepada Negara Kesatuan Republic Indonesia dengan mengabdikan kepada negara dan bangsa Indonesia. Kemudian sikap dan tingkah laku masyarakat Sumbawa menyesuaikan diri dengan syariat-syariat islam terutama mengatur pola kehidupan, tata krama, bergaul, kerkomunikasi dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Itulah semua mengacu kepada penjelasan al-qur`an dan sunnah rasul. Apabila hukum adat bertentangan dengan kitab suci maka hukum adat tersebut tidak berlaku, namun hukum adat tersebut akan dikombinasikan antara fakta dan nyata yang berdasarkan al-qur`an dan sunnah rasul atau kitab suci.

Prinsip hidup yang berlaku pada masyarakat Sumbawa mengacu kepada lawas atau syair kuno samawa, adapun lawas tersebut adalah sebagai berikut:

mana tau barang kayu

lamin to sanyaman ate

banan si sanak parana

Terjemahan

Meskipun manusia dan benda lainnya

Jika mampu memberi rasa bahagia

Itulah saudara kita

Makna lawas di atas menunjukkan bahwa masyarakat Sumbawa sangat toleransi dengan tidak membedakan etnis, budaya, agama semasih orang-orang tersebut mampu menjaga keharmonisan dan mampu memberikan kesejahteraan maupun kebahagiaan baik kepada masyarakat Sumbawa maupun masyarakat etnik lain yang berada di Sumbawa adalah saudaranya. Lawas Samawa tersebut berfungsi untuk menjaga hubungan persaudaraan sesama masyarakat Sumbawa, baik penduduk asli Sumbawa maupun pendatang yang tinggal di tanah Sumbawa dan juga memiliki berbagai etnik yang berbeda-beda. Makna lawas tersebut sejalan dengan pendapat Arief Zulkarnaen bahwa Sumbawa selama ini adalah Indonesia mini yang pancasilais, tanpa pernah ada sentiment suku, ras, dan agama (SARA), karena orang sumbawalah yang paling toleran terhadap siapapun yang datang. Pasti ada konspirasi yang ingin menjatuhkan nama Sumbawa, atau stidak-tidaknya ingin menjatuhkan nama baik saya selaku pemimpin daerah demi reputasi pribadinya sendiri.

Masyarakat Bima dalam memilih pemimpin baik pemimpin daerah, kecamatan, lurah, dan desa memiliki kriteria yang harus dimiliki oleh pemegang tersebut. Konsep tersebut adalah konsep “Nggusu Waru”. “Nggusu Waru” ini merupakan konsep sebuah kriteria pemimpin menurut budaya local Mbojo (Dompu-Bima). “Nggusu Waru” atau yang dikenal juga dengan “pote waru”, menurut Uma Elo adalah: “delapan sifat/karakteristik yang menyatu sedemikian kuatnya dalam diri seorang yang menjadi pemimpin (dumu dou, ama dou, ama rasa, bahasa local). Delapan sifat/karakteristik itu sekaligus dapat dijadikan kriteria alternatif bagi seorang yang akan dipilih/diangkat menjadi pemimpin (Hasan, 2008), yaitu sebagai berikut:

1. Orang yang merasa malu dan takut kepada Allah Swt (*dou ma maja labo dahu di ndai ruma Allahu Ta'ala*)

Artinya orang yang merasa malu dan takut kepada Allah Swt. Takwa dalam artian hati-hati dan selektif dalam hidupnya. Ia tidak mau bersikap sembarangan. Karena ia yakin bahwa meskipun mata kepalanya tidak dapat melihat Allah, tetapi mata hatinya yakin bahwa Allah Swt pasti memperhatikannya, sebagaimana dirumuskan dalam pengertian ihsan, yaitu: "hendaklah engkau menyembah Allah, seakan-akan engkau melihatnya. Jika engkau tidak melihatnya, maka yakinlah bahwa Allah pasti melihat engkau" itulah sebuah keyakinan yang membuat dia merasa sangat malu dan takut kepadanya. Jadi, karakteristik yang satu ini mendasari sekaligus memjiwai ketujuh sifat yang lainnya. *sifat masabua ake, nakasipiku sifat ma pidu mbua ma kalai ede*, yang secara simbolik ditandai dengan sebuah "bintang" yang memenuhi lambing bersegi delapan "*Nggusu Waru*" tersebut. (perhatikan gambar yang terdapat pada halaman depan/cover buku ini).

2. Orang yang memiliki kapasitas intelektual serta kepekaan jiwa (spiritual) yang mendalam (*dua ma bae ade*)

Artinya, orang yang memiliki kapasitas intelektual serta kepekaan jiwa (spiritual) yang mendalam sehingga dengan mudah menanggapi berbagai masalah yang terjadi, secara rasional dan institutif serta tidak mudah bersikap emosional dalam arti negatif, karena itu, ia selalu mengontrol dirinya sedemikian rupa sehingga tidak mudah terbawah oleh pemikiran yang bersikap polaritas: pro-kontrol, kiri-kanan, hitam putih dan sejenisnya tetapi ia mampu mengajukan pemikiran yang berpartisipatif, akomodatif dan adaptatif. Jadi, ia mampu memoderasi, menjembatani, mencari titik temu, dari dua/ beberapa hal yang ekstrim demikian rupa sehingga ia mampu berada "di tengah-tengah" menjadi wasid, adil dan santun. Dia tidak mudah terpancing untuk melakukan kekerasan, ia anti kekerasan sesuai makna intrinsic dari kata dompu atau dompu. Dan bukan secara kebetulan kalau kabupaten dompu ini secara geografis berada "persis" di tengah-tengah pulau Sumbawa, sehingga sangat relevan dengan kata dompu/ dompu, yang di maksud seperti tersebut. Dan adalah merupakan sebuah keniscayaan, apabila masyarakat mbojo, khususnya yang berada di dompu, menanamkan dalam dirinya watak seperti itu. Watak sebagai "*dou ma bae ade*" dalam arti memiliki kapasitas intelektual, secara professional. Tidak berat sebelah yang mengakibatkan diharmonii (*kepincangan, anca-anca, ngu'e-nga'e*).

3. Orang yang memiliki sifat berani (*dou ma mbani labo disa*)

Artinya, orang yang memiliki sifat berani melakukan perubahan (reformasi) ke arah yang lebih positif-konstruktif karena diyakini kebenarannya. Berapapun besar risikonya. Karena itu, ia berani mempertanggungjawabkan perbuatannya kini dan disini, di dunia, di hadapan UUD 1945 dan konstitusi yang ada, lebih-lebih di hadirat Allah Swt, yakni di hari perhitungan yang amat cermat lagi teliti, di yaumul hisab, nantinya Al-Qur'an menjelaskannya demikian:

"sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya kelak aku akan menemui hisab oleh dan terhadap diriku sendiri" (QS. Al Haqqah, 69:20).

Karena itu, di sana tidak ada seorang pun yang mampu "bersandiwara" seperti yang pernah ia hidup di dunia. Perhatikan pula QS. Yasin,36:65 yang artinya:

"Pada hari ini kami tutup mulut mereka dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."

Mbani labo disa berarti, berani dan dapat/ sungguh berbuat sesuatu, sesuai aturan main yang ada/ berlaku, yang tentu saja ia yakin akan kebaikan dan kebenarannya. Bukan orang yang "kebe" (orang yang kebal) karena memiliki ilmu-ilmu tertentu yang bersifat mistik. Bukan itu. Bukan pula yang hantam dulu urusan belakang. Ujung-ujungnya sampai ke cipinang (penjara) juga akhirnya. Naujubillahi min zalika.

4. Orang lapang dada, berjiwa demokratis dan akomodatif (*dou ma lembo ade ro ma na'e sabar*)

Artinya, orang lapang dada (berjiwa demokratis dan akomodatif) yang mampu menjembatani hal-hal yang dapat menimbulkan polaritas (pro-kontrak). Dan berkat kesadarannya ia tidak mudah memihak kepada hal-hal yang nampaknya secara lahiriah, menguntungkan, padahal justru membahayakan. Dengan demikian, ia mampu mengatasi berbagai krisis yang terjadi. Karena ia memiliki tekad semangat yang membaja dalam meraih tujuan yang lebih luhur, lebih membahagiakan. Ia mantapkan tekad dan semangat itu dengan mengatakan: "*kalembo ade, kana'e sabar, kapaja syara`sia sawa,u, su`u, sawale*". Insya Allah, Allah Swt akan menolong siapa saja, selama orang tersebut memiliki sikap seperti itu. Perhatikan QS. Al-Baqarah,2 :45 dan 153. Yang artinya:

“Dan mintalah pertolongan (Kepada Allah). Dengan sabar dan sholat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusus.”

“Hai orang-orang yang beriman! mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan (dengan eajin) sholat, sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang sabar”.

Firman Allah dalam dua ayat tersebut menunjukkan bahwa yang didahulukan justru sabar, kemudian sholat. Hal itu berarti, bukan saja karena sholat itu membutuhkan kesabaran. Tetapi juga karena syarat utama bagi tercapainya tujuan yang di kehendaki adalah kesabaran dan ketahanan dalam memperjuangkannya. Karena itu diperlukan sikap mental yang *membaja, sai sawa`u, su`u sawale*, sesudah bersikap *kalembo ade, kana`e sabar, kapaja syara*. Tetapi manis pada akhirnya. “*sesungguhnya demikian itu termasuk urusan yang patut di utamakan*” (QS. Ali Imran, 3:186).

5. Orang yang jujur (*dou ma ndinga nggahi rawi pahu*)

Artinya, orang yang jujur. Orang yang satu kata dengan perbuatan (tidak hipokrit), karena apa yang telah di katakan atau yang telah di sepakati bersama misalnya, itupun pulalah, yang akan di laksanakan bersama secara arif, sehingga menghasilkan suatu yang sangat positif dan konstruktif, *nantau pahu*. Hal ini dimungkinkan karena ia memiliki kemampuan terutama dalam hal penggunaan kata/kalimat yang secara psikologis dan secara moral dapat mengantarkan dirinya dan orang lain kepada satunya kata dan perbuatan.

Ungkapan tersebut sesungguhnya merupakan manifestasi dari orang yang kuat imannya (*cia imbina*). Kepada adanya Allah Swt sebagai pencipta alam semesta sekaligus sebagai pelindung dan pemeliharanya. Keimanan seperti itu, harus diyakini dengan hati (kapodaku ba ade), diucapkan dengan lisan (rentaku ba rera/lera) dan diamalkan dengan anggota badan (*karawiku ba weki/sarumbu*). Ketiganya harus berjalan secara simultan dan seimbang. Bahkan sebaiknya, nggahi wari pahu (hipokrit). Bukan seperti itu. Karena ia yakin bahwa Allah Swt sangat marah (benci) kepada orang-orang dengan tipe seperti itu, sesuai QS. As-saf, 61:2-3. Yang artinya:

“*hai orang-orang beriman! Mengapa kamu mengatakan (sesuatu) apa yang kamu tidak perbuat. Amat besar kebencian di hadirat Allah Swt (apabila) kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*”.

6. Orang yang memiliki integritas kepribadian yang kokoh-kuat dan berwibawa (*dou ma taho hidi* atau *londo ma taho*)

Artinya, orang yang memiliki integritas kepribadian yang kokoh-kuat dan berwibawa. Dedikasinya tinggi serta loyal akan perjuangan, menegakan keadilan dan kebenaran. Jadi, *taho hidi* disini, bukan pada penampakan fisik jasmaninya yang tampan dan gagah saja. Bukan itu, itu belum cukup. Tetapi yang sangat penting pada aspek integritas kepribadian yang sidik (jujur), tidak khianat. Tabalig (transparan dan komunikatif), tidak sembunyi-sembunyi. Serta fatonah (cerdas dan kreatif), tidak bodoh/dungu sedemikian rupa, sehingga menampakan pribadi manusia seutuhnya: proposional dan harmonis. Harmonis antara fisik-jasmani dan psikhis-keharmonian, secara sempurna. Atau meminjam istilah dalam tasawuf, ia menjadi “*insan kamil*” yaitu manusia yang slalu dalam “proses menjadi” sempurna. Karena memang tidak aka nada manusia sempurna. Sekali lagi, yang tidak ada adalah manusia dalam “proses menjadi” sempurna. Perhatikan QS. Asy-Syams, 91:8-10. Artinya :

“*maka Allah Swt menciptakan dalam diri/jiwa manusia (kecendrungan kearah)nefasikan/negative dan ketakwaan/positif*”.

“*sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan diri/jiwanya itu (dengan jalan tekun beribadah: sholat, do`a dan zikir)*”

“*dan sesungguhnya, merugilah orang-orang yang mengotorinya(dengan jalan maksiat)*”.

Dengan memperhatikan ayat tersebut, maka dapat diketahui bahwa di dalam diri manusia senantiasa terjadi pergumulan antara kecendrungan ke arah yang positif (*fujur, ma bade*) dan kecendrungan ke arah yang positif (takwa, ma taho). Hal itu berjalan terus-menerus, sampai manusia di jemput maut. Dengan demikian, “*dou ma taho hidi*” disini berarti, orang yang slalu menggelimnir kecendrungan negatif dan slalu memenangkan kecendrungan positif. Proses ini setiap saat saling mendominasi. Kadang yang negative yang menang, kadang yang positif yang menang, silih berganti, tanpa akhir. Perhatikan QS. At-Tin, 95:4-5. Yang artinya:

“*sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.

“*kemudian kami yang mengembalikan mereka ke tempat yang serendah-rendahnya (mereka, karena prilakunya yang negative)*”

Dou ma taho hidi, aonadou ma taho parange. Artinya orang yang seimbang antara struktur tubuhnya yang gagah/tampan dan sekaligus yang ahlakunya baik, prima. Pendeknya, yang berahlakul

karimah. Karena memang ia relative didukung/ di kondisikan oleh dan dari keturunan orang baik-baik “*londo dou m taho-taho*”.

7. Orang selalu merasa terpanggil untuk mengambil tanggung jawab (*dou ma di woha dou*)

Artinya, orang selalu merasa terpanggil untuk mengambil tanggung jawab, di tengah-tengah komunitasnya, baik di tingkat local, memiliki akses di tingkat nasional dan syukur-syukur di tingkat internasional. Dan karenanya, ia selalu dekat di hati rakyat diterima. Ia slalu di cintai oleh rakyatnya. Dengan demikian, ia selalu unggul dalam setiap kegiatan yang bersifat kompotitif dan yang melibatkan orang banyak (public). Bertapa tidak, karena ia slalu hadir di tengah-tengah public, baik di kala suka maupun di kala duka, dengan tidak membedakan status social: kaya-miskin, orang kota orang gunung, bangsawan-budak (*ada-dou*) dan lain sejenis itu. Ia berkeyakinan bahwa kesusahan, penderitaan orang lain, adalah peluang baginya untuk beribadah kepada Allah Swt, dengan cara memudahkan urusannya demikian rupa, sehingga orang itu merasa berbahagia berada di sampingnya. Orang dengan karakter seperti itu, sudah pasti akan slalu mendapatkan dukungan khalayak (public). Karena itu, carilah pemimpin dengan tipe seperti itu.

8. Orang yang memiliki kekayaan (*dou ma ntau ro wara*)

Artinya, orang yang memiliki kekayaan (maksudnya, bukan hanya kekayaan bersifat materi-kebendaan saja. Tapi yang penting, kekayaan rokhani), sehingga tidak mudah tergoda oleh hal-hal yang bersifat materi. Bertapapun ia menghajatkannya. Atau menurut ungkapan yang populer di areal reformasi dewasa ini, ia tidak mau melakukan KKN alias *Kuku Keko Ndimba* (istilah local) bertapapun ia menghajatkan materi/uang, karena sangat bertentangan dengan hati nuraninya. Bertentangan dengan sifat-sifat yang terpuji yang antara lain seperti telah di sebutkan di depan. Dia sudah merasa kaya, secara rohaniyah maupun secara moral. Dengan demikian, ia mampu menilai bahwa sebuah benda yang berharga itu, tidak ubahnya ibarat sebutir batu/ krikil yang berserakan di sepanjang jalan. Ia sama sekali tidak terusik untuk memilikinya melebihi porsi yang diperlakukannya. Lagipula, sesuai dengan haknya. Tidak lebih dari itu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan local (Sasambo) ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat pulau Lombok dan pulau Sumbawa sebagai pemersatu dan memfilterisasi perkembangan era revolusi industri 4.0 yang sedang berkembang di masyarakat Indonesia, sehingga perkembangan teknologi dan informasi yang canggih dapat diadaptasikan secara sehat oleh masyarakat Indonesia yang multikultural melalui kearifan lokalnya.

REFERENSI

- Asmara, G., Arba, & Maladi, Y. (2009). Penyelesaian Konflik Pertanahan Berbasis Nilai Kearifan Lokal Di Nusa Tenggara Barat, 22(1), 1–200.
- Bahri, S. (2014). *Studi Sejarah dan Budaya Lombok*. Lombok Timur: Pusat Studi dan Kajian Budaya Provinsi NTB (PUSAKANDA).
- Hasan, A. M. M. (2008). *Nggusu Waru, Sebuah Kriteria Pemimpin Menurut Budaya Lokal Mbojo (Dompu-Bima)*. Yogyakarta: Yayasan Nuansa Nusa (Yansa).
- Ismail, M. H. (1997). *Sosialisasi Maja Labo Dahu*. Bima-NTB.
- Jati, W. R. (2013). Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 393–416. Retrieved from <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/251>
- KEMENRISTEKDIKTI. (2018). Menteri Nasir: Indonesia Sambut Revolusi Industri ke-4 dalam Forum Pendidikan Dunia 2018. *KEMENRISTEKDIKTI*, p. 3. Retrieved from <https://ristekdikti.go.id/menteri-nasir-indonesia-sambut-revolusi-industri-ke-4-dalam-forum-pendidikan-dunia-2018/>
- Lee, J., Lapira, E., Bagheri, B., & Kao, H. (2013). Recent advances and trends in predictive manufacturing systems in big data environment. *Manufacturing Letters*, 1(1), 38–41.
- Liffler, M., & Tschiesner, A. (2013). The Internet of Things and the future of manufacturing| McKinsey & Company. *McKinsey. Com*.
- Sakban, A. dan R. W. (2017). Hukum Adat Samawa sebagai Prinsip Hidup Masyarakat Multikultural. In *Seminar Nasional “Kewarganegaraan Transformatif dalam Masyarakat Multikultural”* (pp. 1–8). Surabaya: Unesa University Press.
- Sartini, S. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–120.
- Satya, V. E. (2018). Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*,

- Sudarsana, I. K. (2018). Membina Kerukunan Antar Siswa Di Sekolah Melalui Penanaman Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Kearifan Lokal. In *Prosiding Seminar Nasional Kearifan Lokal Indonesia Untuk Pembangunan Karakter Universal 2015* (pp. 242–250).
- Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Antropologi Indonesia*, (3), 16–19. <https://doi.org/10.7454/AI.VOI69.3448>
- Syaifuddin, A. F. (2006). Membumikan multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, 2(1), 3–11.
- Yahya, M. (2018). Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia. *Disampaikan Pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar*.
- Zuhri, L. (2016). *Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Krik Slamet Masyarakat Sumbawa Dalam Upaya Pembentukan Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Tentang Penyelesaian Konflik Pengelolaan Lar*. Universitas Brawijaya.